

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses humanisasi, yakni ditunjukkan untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat menjadi sejatinya manusia, yang diselenggarakan secara manusiawi (memanusiakan manusia), sehingga peserta didik dapat berkembang dengan baik menuju arah kesempurnaan, baik itu dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, menyatakan bahwasannya “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2008).

Jika kita cermati rumusan fungsi pendidikan nasional di atas, maka akan kita dapati bahwasannya pendidikan di Indonesia selayaknya lebih mengutamakan pada aspek afektif untuk membentuk bangsa yang berkarakter. Bangsa yang masyarakatnya memiliki karakter yang baik, pastilah bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang terlihat bermartabat, dihormati bahkan disegani oleh bangsa lain. Membentuk karakter seseorang merupakan suatu tanggungjawab bersama dari berbagai pihak termasuk sekolah.

Sejak masa pra kemerdekaan Indonesia hingga masa pasca Reformasi, sorotan terhadap pendidikan sekaligus pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Saat awal Indonesia merdeka, pelaksanaan pendidikan lebih terfokus pada penanaman jati diri bangsa sebagai salah satu tema utama

pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada masa Orde Lama, Nation and Character Building merupakan pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada masa Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilaksanakan melalui mekanisme pemutakhiran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Selanjutnya pada masa Reformasi, pendidikan karakter dirumuskan secara serius dalam seluruh sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter merupakan muatan wajib yang harus ada di setiap mata pelajaran maupun atau mata kuliah. (Sukadari, 2018)

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah merumuskan 18 muatan karakter yang wajib ada di sekolah. Nilai-nilai tersebut diambil berdasarkan penyesuaian terhadap budaya luhur bangsa Indonesia. 18 nilai karakter tersebut adalah: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat / Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, dan 18. Tanggung Jawab.

Saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya laju globalisasi, hal tersebut tidaklah sepenuhnya membawa dampak positif bagi pendidikan. (Tobroni, 2018) berpendapat bahwa IPTEK yang saat ini berkembang dengan cepat serta berbagai perubahan sosial sangatlah tidak kondusif bagi tujuan pendidikan.

Seperti menjadi pemandangan setiap hari, bahwa sering kita dapati perilaku-perilaku tidak baik yang dilakukan oleh pelajar seperti penurunan rasa hormat serta patuh terhadap orangtua dan guru, turunnya semangat belajar dan tingkat kedisiplinan siswa, merebaknya ketidakjujuran, naiknya kasus bullying, sering terjadinya perilaku siswa yang menyontek, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan rekaman video asusila dikalangan pelajar serta masih banyak lagi. Semua itu merupakan sebagian kecil dampak buruk dari kemajuan globalisasi terhadap kehidupan bangsa.

Berdasarkan data yang bersumber dari Komisioner KPAI Retno Listyarti, dari tahun 2001 hingga tahun 2019, laporan mengenai jumlah angka anak yang

terlibat dengan hukum adalah sebanyak 11.492 kasus (kekerasan, pelecehan seksual, bullying), dilaporkan juga kasus anak terlibat dalam masalah kesehatan juga narkoba (2.820 kasus), pornografi dan cyber crime (3.323 kasus), kasus trafficking dan eksploitasi manusia (2.156 kasus). Tingkat angka anak yang menjadi korban digital, serta angka anak yang terpapar pornografi juga cukup tinggi. (Zanki, 2021)

Berkaca dari realitas yang ada, terlihat bahwa belum maksimalnya fungsi dari pendidikan karakter yang diharapkan di Indonesia. Maka daripadaitu sekolah yang mana merupakan salah satu wadah penanaman nilai karakter harus memaksimalkan pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didiknya. Menurut Jauhar Fuad dalam (Aziz & Masrukin, 2019), sekolah memiliki tanggungjawab yang lebih dari sekedar mencerdaskan kognitif siswa saja, yakni sekolah juga turut serta dalam mendidik agar siswa memiliki sikap dan etika yang baik melalui tiga upaya dalam pendidikan yaitu pembiasaan, pembelajaran dan pemodelan.

Upaya pembiasaan karakter dapat ditumbuhkan di lingkungan sekolah kepada peserta didik dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga peserta didik dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah. Salah satu upayanya yakni dengan melakukan pembiasaan di sekolah dengan menerapkan budaya sekolah. Pembentukan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilaksanakan dengan melakukan kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah (Silkyanti, 2019).

Desain pembiasaan yang terdapat dalam budaya sekolah dengan mengakui dan menganut sebuah nilai dapat membentuk sebuah pola perilaku disiplin peserta didiknya. Karena ketika suatu perilaku terus menerus dilakukan secara rutin, niscaya akan menjadi kebiasaan baik peserta didik, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi tradisi yang sukar untuk ditinggalkan (Putra & Soejarwo, 2017)

Pengembangan pribadi yang dapat dilakukan di sekolah salah satunya adalah pengembangan budaya agama. Pengembangan budaya agama ini merupakan hal yang esensial karena dengan mengidentifikasi peserta didik dan contoh mereka, hal tersebut diharapkan akan bisa mempengaruhi mereka dalam

berperilaku. Fuad Hassan juga meyakini bahwasannya pendidikan merupakan budaya. (Widiastono, 2004)

Budaya religius sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluar yang bisa dilakukan untuk membenahi masalah karakter negatif yang terjadi pada bangsa ini. Karena budaya religius sekolah memiliki peran yang besar, dimana dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, akan terjadi inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian contoh baik (keteladanan), serta penyiapan generasi muda agar bisa menjadi pribadi yang mandiri melalui sebuah pembelajaran dan juga pengajaran serta memfasilitasi bagaimana cara membuat keputusan yang bermoral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Singkatnya, budaya religius yang diterapkan di sekolah ini adalah suatu usaha dalam menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri siswa. (Sumiyati, 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan observasi, peneliti mendapati bahwa MTs Negeri 9 Majalengka sudah bagus dalam menerapkan budaya religius di lingkungan madrasah/sekolahnya. Beberapa budaya religius yang terdapat di MTs Negeri 9 Majalengka yakni penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), membaca Asmaul Husna saat jam masuk sekolah, berdoa dan membaca surah pendek saat pembelajaran akan dimulai, menghafal al-Qur'an terutama juz 30, shalat Dhuha bersama, shalat Zuhur dan shalat Jum'at Berjamaah, juga shadaqah/infak setiap hari Sabtu.

Adapun untuk karakter disiplin yang dimiliki oleh siswa di MTSN 9 Majalengka, peneliti mendapati karakter disiplin siswa masih kurang. Hal tersebut dinilai dari masih banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak menaati peraturan sekolah, sering telatnya siswa masuk ke kelas setelah jam istirahat selesai, masih ditemukannya siswa yang malas dan bahkan tidak mengerjakan PR/ mengabaikan tugas yang guru berikan serta masih banyak lagi.

Melihat fenomena di atas, maka sangat penting untuk menumbuhkan serta membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin di dalam sekolah, yang dapat diterapkan melalui pembiasaan dari budaya religius di sekolah. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut maka dipandang perlu untuk penulis

melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius yang diterapkan di MTs Negeri 9 Majalengka?
2. Bagaimana realitas karakter disiplin yang ada pada diri siswa MTs Negeri 9 Majalengka?
3. Bagaimana pengaruh budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MTs Negeri 9 Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan budaya religius yang diterapkan di MTs Negeri 9 Majalengka.
2. Realitas karakter disiplin siswa MTs Negeri 9 Majalengka.
3. Pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter disiplin siswa MTs Negeri 9 Majalengka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membawa hasil penelitian yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan dan berkontribusi dalam membangun khazanah perkembangan kajian ilmu pengetahuan. Selain itu bisa memberikan sumber pemikiran informasi teori untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang dan juga dapat andil dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai budaya religius sekolah sekaligus pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, sehingga dapat menjadi bahan untuk memaksimalkan membentuk karakter disiplin siswa di MTs Negeri 9 Majalengka. Sebagai referensi dan memberi kontribusi secara praktis kepada instansi pendidikan lain menyangkut budaya religius sekolah dan pengaruhnya terhadap karakter disiplin siswa.

### b. Bagi Masyarakat Sekolah

Memberikan informasi serta pandangan yang luas, bahwasanya keikutsertaan sekaligus keterlibatan seluruh masyarakat sekolah (seperti kepala sekolah, guru, staff, siswa-siswi MTs Negeri 9 Majalengka) dalam menerapkan budaya religius sekolah secara konsisten sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas dan memperdalam wawasan pengetahuan peneliti mengenai metode kuantitatif juga memberikan pemahaman tersendiri bahwa, pentingnya budaya religius sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa.

## **E. Kerangka Berfikir**

Pendidikan selayaknya janganlah dipisahkan dari budaya. Karena pendidikan berjalan melalui proses budaya, dan sebaliknya budaya ada karena diproses melalui pendidikan pula. Oleh karenanya dalam membangun dan membentuk karakter peserta didik utamanya karakter disiplin, dapat dilaksanakan dengan menggunakan strategi melalui proses budaya religius dalam lingkungan sekolah.

Budaya merupakan keseluruhan hasil dari pemikiran manusia yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang terus dibiasakan, kemudian

diterima oleh masyarakat sehingga hal tersebut lambat laun mempengaruhi interaksi sosial manusia dalam hal bersikap serta bertingkah laku.

Budaya religius yang diterapkan di sekolah/madrasah yakni sebuah cara berfikir dan cara bertindak masyarakat sekolah yang didasari oleh nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius ini ialah penerapan dari sekumpulan nilai-nilai agama di sekolah yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi, keseharian juga simbol-simbol yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. (Ashoumi, 2019)

Menurut Koentjaraningrat dalam (Kasman, 2021) setiap dari unsur budaya itu terdiri dari tiga hal yakni: (1) norma, nilai, kepercayaan yang terdapat dalam pikiran, hati serta perasaan pemiliknya, (2) pola tingkah laku yang bisa diamati pada kehidupan nyata, (3) hasil material dari kreasi, pikiran dan perasaan manusia. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah, pengembangan suasana religius mengacu pada penguatan nilai-nilai, simbol-simbol religius dan perwujudan dari nilai-nilai dan simbol tersebut dalam berperilaku. Artinya yaitu suasana religius sekolah haruslah berasaskan pada asumsi dasar yang Islami yang kemudian melahirkan nilai-nilai Islami. Selanjutnya adalah mengupayakan agar nilai-nilai Islami itu bisa menjadi tradisi yang terus melekat dalam perilaku peserta didik sehingga impian terciptanya generasi yang berkarakter melalui dapat terwujud.

Melalui budaya sekolah yang religius diharapkan peserta didik bisa memiliki karakter yang baik, karena setiap peserta didik dituntut agar dapat mencontoh kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, sehingga siswa akan terbiasa melakukannya, yang berakhir terbentuklah karakter atau kepribadian dalam diri siswa. Budaya sekolah yang baik akan menjadi bakal dari terlahirnya budaya yang positif maka dari itu bisa memicu kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan keseharian yang bisa meningkatkan pembentukan karakter yang lebih baik.

Setiap sekolah umumnya memiliki ciri khas budaya yang diterapkan pada masing-masing sekolahnya. Penerapan budaya tersebut dimaksudkan untuk tercapainya sebuah tujuan tertentu. Budaya religius sekolah secara rinci dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Asmaun Sahlan dalam (Supriyanto,

2018) bentuk atau wujud budaya religius disekolah antara lain: (1) Senyum, Salam, Sapa (3S), (2) saling hormat dan toleran, (3) Puasa Senin Kamis, (4) Shalat Dhuha, (5) Tadarus Al-Quran, (6) Istighasah atau doa bersama, (7) Shadaqah atau infaq.

Selanjutnya karakter yaitu nilai dasar yang membentuk kepribadian manusia, baik oleh pengaruh keturunan maupun pengaruh dari lingkungan, yang membedakan dirinya dengan manusia lain, serta dapat terlihat dari cara seseorang bersikap dan berperilaku di kehidupannya sehari-hari (Hasanah, Arifin, Daryaman, Firdaus, & Kameswara, 2021).

Di sisi lain, konsep disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku seseorang tertib serta patuh terhadap segala norma yang berlaku. Nilai karakter disiplin sangat esensial dimiliki oleh manusia guna memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya. (Hartini, 2017)

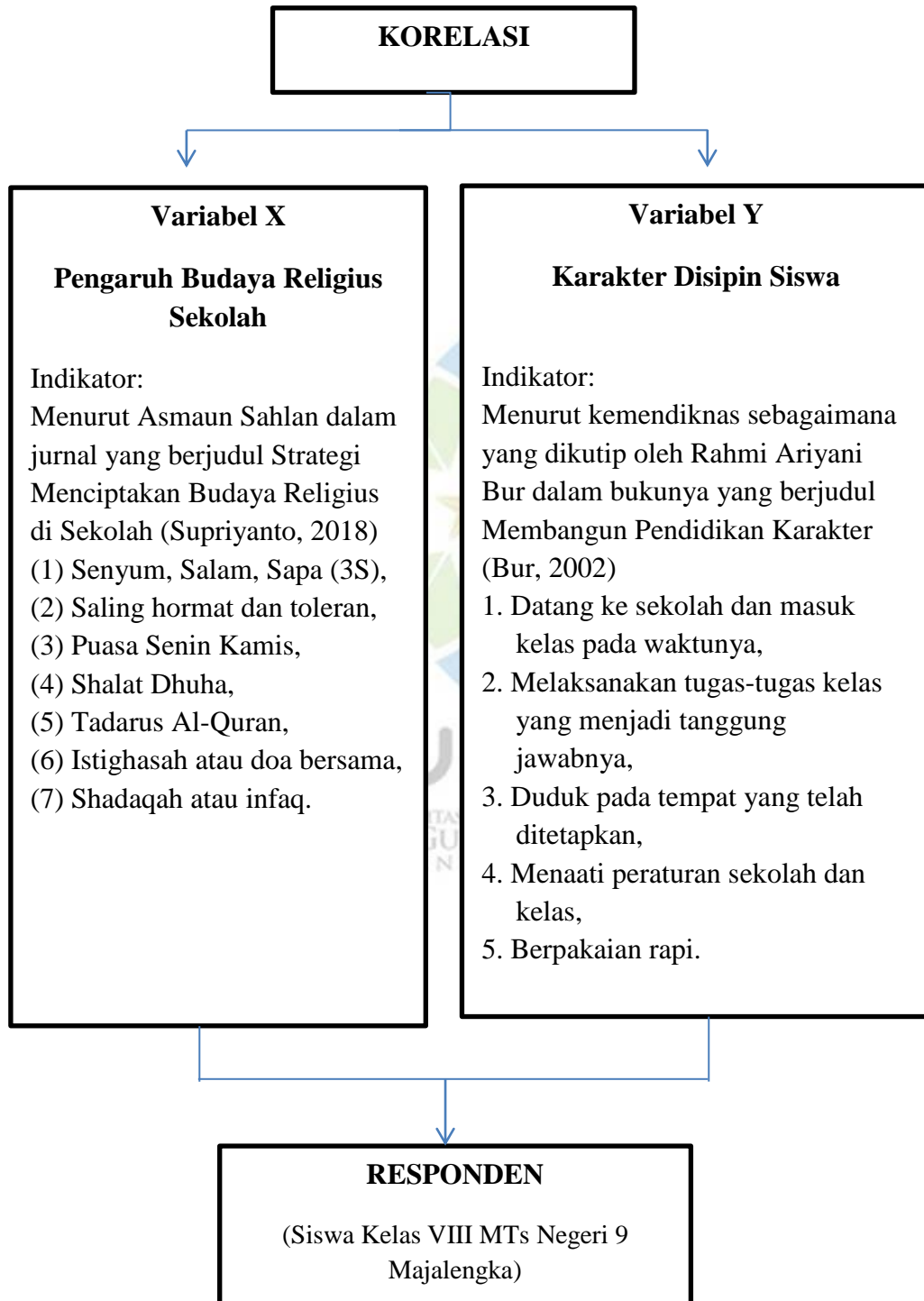
Salahudin mengartikan kata disiplin sebagai tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan mengikuti pada beragam ketentuan dan peraturan. Samani mendefinisikan hakikat karakter disiplin adalah sikap maupun perilaku yang muncul sebagai hasil dari latihan atau terbiasanya seseorang tersebut mengikuti hukum dan peraturan. Oleh karenanya bisa kita tarik benang pengertian bahwa karakter disiplin adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menaati norma/aturan yang telah ditetapkan.

Karakter disiplin adalah perilaku yang dapat diperlihatkan oleh seseorang siswa di sekolah, terdapat beberapa indikator disiplin yang ditetapkan oleh kemendiknas antara lain:

1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya,
2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
3. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan,
4. Menaati peraturan sekolah dan kelas,
5. Berpakaian rapi.



## Kerangka Berfikir



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan dari kerangka berfikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskanlah suatu hipotesis penelitian. Hipotesis yakni jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. (Suharsimi, Suhardjono, & Supardi, 2019). Hipotesis ini juga merupakan jawaban terhadap suatu masalah yang sifatnya bisa menerima atau menolak, bukan menerima sekaligus menolak.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Semakin baik budaya religius sekolah maka diduga akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap karakter disiplin siswa, sebaliknya semakin buruk budaya religius sekolah maka diduga akan semakin buruk pula pengaruhnya terhadap karakter disiplin siswa.

Kebenaran hipotesis dapat diketahui dengan menggunakan rumus thitung dan ttabel , yaitu apabila thitung lebih besar dari ttabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, artinya ada pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y. Apabila thitung lebih kecil dari ttabel, maka hipotesis nol diterima, artinya tidak ada pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y

Hipotesis yang dimunculkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII MTs Negeri 9 Majalengka.

$H_1$  : Terdapat pengaruh antara budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa VIII MTs Negeri 9 Majalengka.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat landasan teoritis tentang budaya religius sekolah dan karakter disiplin siswa, beberapa referensi pustaka pokok yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Diah Alfiana (2811133063) yang berjudul “ Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta

Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” tahun 2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya religius memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik di di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang dibuktikan dari hasil harga 26,382 adalah nilai konstanta yang mengartikan bahwa jika tidak ada kenaikan pada pembentukan karakter peserta didik, maka budaya religius akan mencapai 26,382 . Adapun harga 1,368 adalah koefisien regresi yang menunjukkan bahwa jika ada penambahan satu angka untuk pembentukan karakter peserta didik, maka akan adanya kenaikan pada budaya religius sebesar 1,368.

2. Skripsi yang ditulis Choirun Nisa’ (NIM: 210315052) yang berjudul “ Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung Ponorogo” tahun 2019. Dengan yang memakai pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan hasil penelitian bahwa implementasi budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, terlihat dari adanya budaya religius tersebutbisa meningkatkan akhlak siswa dan juga meningkatnya ketertiban waktu serta bisa mencegah jika adanya siswa yang berkeliaran di luar lingkungan madrasah. Di sisi lain terdapat implikasi lain yaitu berkurangnya waktu istirahat siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ibrahim Aris Sumantri (1112018200008) tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Dharma Karya Pondok Cabe”. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya pengaruh yang positif serta signifikan antara budaya disiplin sekolah terhadap karakter siswa di SMA Dharma Karya Pondok Cabe, dengan perolehan nilai koefisien determinasi sebesar 0,902 dan masuk ke dalam kategori pengaruh tinggi. Hubungan positif tersebut terlihat dengan adanya hasil dari kontribusi variabel X (Budaya Disiplin) dengan Variabel Y (Karakter Siswa) dengan koefisien determinasi 81,3% yang masuk dalam kategori berpengaruh tinggi, artinya

bahwa budaya disiplin merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi karakter siswa, sedangkan sisanya yakni sebesar 18,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Sumiyati yang berjudul “Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang” tahun 2020. Dilihat dari analisis parsial menunjukkan adanya pengaruh antara budaya religius (X) terhadap akhlak siswa (Y) yang dilihat dari (1) tabel budaya religius menunjukkan nilai t hitung positif sebesar  $3,716 > t$  tabel 2,000 dan nilai nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, (2) Berdasarkan nilai R Square sebesar 0,187 atau 18,7% angka tersebut memberikan makna bahwa persentasi sumbangan pengaruh fungsi budaya religius terhadap akhlak siswa sebesar 18,7% sedangkan 81,3% dipengaruhi oleh variabel lain, (3) Nilai signifikansi  $0,000 <$  dari 0,05 yang memberikan makna bahwa terdapatnya korelasi yang signifikan. Besar nilai korelasi (pearson correlation) adalah 0,433, yang berarti hubungan yang cukup kuat.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliyani, Gimin, Sri Erlinda dengan judul penelitian “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Smp Negeri 4 Pekanbaru” tahun 2016. Hasil penelitian tersebut diantaranya: 1) Pelaksanaan budaya sekolah di SMP Negeri 4 Pekanbaru sebesar 47,96% dan termasuk dalam kategori cukup; 2) Pelaksanaan karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru sebesar 47,17% dan termasuk dalam kategori cukup; 3) Budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru, hal ini dibuktikan dengan pengujian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, yang hasilnya diperoleh  $F_{hitung} 6,34$  dan nilai  $F_{tabel} 3,92$  didapat dari kajian daftar distribusi  $F_{tabel}$  dengan  $N=135$ , pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau  $6,34 > 3,92$ .